

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan patuh dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individual dan masyarakat. Pendidikan yang baik ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Masyarakat yang beradab ialah masyarakat yang terpelajar dan untuk memperoleh pendidikan masyarakat dapat menempuh jalan pendidikan formal, in-formal dan non-formal (Joko susanto, 2010:1). Pada zaman yang semakin modern masyarakat tidak begitu mengalami kesulitan untuk memperoleh sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah ataupun di bawah naungan swasta yang menawarkan sistem pendidikan yang bermutu tinggi. Hal ini perlu diimbangi dengan adanya kemauan masyarakat untuk belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar, demikian pula dalam hal agama sebagai kendali kemajuan teknologi yang menguntungkan sekaligus mengesankan. Dari sudut pandang lain dunia semakin modern dengan kemajuan teknologi sebagai simbolnya serta semakin banyak berdiri sekolah-sekolah berbasis teknologi akan tetapi tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu agama dalam kehidupan, sehingga menyebabkan nilai-nilai keagamaan (agama Islam) semakin luntur di kalangan masyarakat.

Masyarakat sendiri cenderung hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi semata, kemudian dikaitkan lagi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sifatnya keagamaan semakin terpinggirkan, baik yang formal maupun nonformal. Masyarakat cenderung lebih menyukai hal-hal yang baru yang itu bersifat keduniawian semata, yang menyebabkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat seperti suka gossip, bersikap tidak peduli dan bertingkah laku individualis (Joko susanto, 2010:1). Hal inilah banyak dilakukan oleh ibu-ibu, yang mana suka berkumpul untuk membicarakan aib orang lain. Tidak ada bedanya antara ibu karier dan

ibu-ibu rumah tangga, kebanyakan suka membicarakan keburukan orang lain. Hal inilah cerminan kehidupan yang tidak baik, berkumpul untuk mendengarkan dan membicarakan hal yang bermanfaat dan bernilai kebaikan tentunya lebih baik. Dalam hal ini majelis taklim salah satu solusi sebagai tempat ibu-ibu untuk berkumpul, berkumpul guna menimba ilmu agama dan berbagi hal yang baik antara satu dengan lainnya. Majelis juga wadah pendidikan yang tidak dibatasi oleh usia, mengingat ibu-ibu cenderung sudah berumur lanjut.

Majelis Taklim tergolong organisasi pendidikan luar sekolah atau Lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim sangat penting, karena berkontribusi sangat besar dalam menanamkan keyakinan dan akhlak yang mulia (*al-karimah*); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah dan menghilangkan kebodohan umat Islam, membentuk perilaku keagamaan dan memperoleh kebahagiaan serta ridha Allah Swt. Dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang mandiri dan disiplin yang dapat melaksanakan kegiatan-kegiatannya dalam bentuk pembinaan, pengarahan dan bimbingan.

Dilihat dari sejarah kelahirannya, majelis taklim ialah lembaga pendidikan tertua dalam Islam, karena telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, walaupun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pengajian-pengajian Nabi Muhammad Saw dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al-Arqam (Musthafa as- Siba, 2011:38). Tempat itu dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang.

Pengajian dilakukan secara terang-terangan terjadi setelah adanya perintah Allah Swt kepada Nabi untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan. Seperti firman Allah sebagai berikut;

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Q.S. Al-Hijr : 94)

Majelis taklim tumbuh di berbagai tempat dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Pada periode madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik dalam masyarakat dikala itu, pelaksanaan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah Saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah saw duduk di Masjid Nabawi untuk menyampaikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslim.

Metode dan sistem yang dipakai oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil menyiarkan agama Islam serta berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak hanya gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Membentuk masyarakat yang kokoh dalam konteks spiritual, terdapat berbagai jalan yang dapat ditempuh. Salah satu jalan yang ditempuh di dalam masyarakat yaitu melaksanakan Majelis Ta'lim. Kehadiran Majelis Ta'lim sangat bermanfaat untuk membentuk perilaku keagamaan dan kesadaran bermasyarakat. Betapa tidak, melalui wasilah Majelis Ta'lim ini dapat tambahan wawasan ilmu agama, wejangan dan nasehat keagamaan sampai dibina sikap saling bekerja sama, bahu membahu dan yang lebih penting dari itu memupuk persaudaraan sesama umat Islam, biasanya pembelajarannya dilaksanakan dengan ceramah dan diskusi. Tidak sekedar itu, lembaga ini berperan dalam menanam akhlak yang mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta menghilangkan kebodohan umat agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhahi Allah Swt.

Eksistensi Majelis Taklim ini sekarang menjadi sangat penting di tengah arus kultur budaya barat yang semakin menyudutkan moralitas umat Islam.

Oleh karena itu Majelis Taklim berperan penting pada peningkatan kualitas umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

Majelis Taklim Ar-Rahman yang tetap eksis di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon terbentuk pada tahun 2009. Majelis Taklim Ar-Rahman yang diikuti oleh para jamaah ibu-ibu yang dilakukan setiap satu minggu sekali bertujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk perilaku keagamaan dan juga sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan agama dan mempererat ukhuwah Islamiah. Organisasi ini mandiri terdiri dari masyarakat selaku pengelola, penggerak, serta pelaksanaannya.

Peneliti memilih melakukan penelitian pada Majelis Taklim Ar-Rahman yang beranggotakan ibu rumah tangga karena mempunyai kelebihan dibanding Majelis Taklim lainnya karena Majelis Taklim ibu-ibu ini yang tidak hanya terfokus pada pusat Pendidikan agama saja namun juga sebagai kegiatan sosial seperti seperti memberi santunan kepada anak yatim, menengok orang sakit dan yang lainnya. Alasan lainnya yaitu Majelis Taklim ibu-ibu memiliki banyak kegiatan yang mana pelaksanaannya tidak hanya berpusat di masjid saja tetapi berpindah dari rumah ke rumah para jamaah, biasanya ada acara syukuran seperti acara 4 bulanan, aqiqah, pindah rumah dengan tujuan untuk saling mendoakan dan mempererat silaturahmi.

Mengingat keberadaan Majelis Taklim sebagai pendidikan non-formal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan pada prinsip gotong royong dan kasih sayang, maka tepat bila dikatakan Majelis Taklim di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon memiliki fungsi dan peran penting untuk membina para jamaahnya untuk lebih mendalami dan memahami ajaran agama Islam yang bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk perilaku keagamaan yang baik.

Ada beberapa hal yang dominan terus menerus dilaksanakan pada saat pengajian itu berlangsung antara lain adalah membaca Quran, asmaulhusna, membaca tahlil yasinan, debaan, mendengarkan ceramah agama yang

disampaikan oleh ustadz. Menyadari akan hal ini, maka Majelis Taklim ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pembinaan, pendidikan serta pengajaran bagi masyarakat, terutama pengajaran dalam hal Perilaku keagamaan yang sifatnya mampu menjadikan diri mereka seorang manusia yang benar-benar bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Kegiatan pengajian Majelis Taklim Ar-Rahman berjalan secara rutin setiap pekanya akan tetapi perilaku masyarakat khususnya ibu-ibu di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon, yang telah menjadi kebiasaan sejak lama ialah suka menggunjing, bersikap acuh tak acuh, bertingkah laku individualis dan masih ada belum melaksanakan shalat. Hal ini mengakibatkan terjadinya pertentangan dan kesenjangan sosial antara masyarakat dan kurangnya pengamalan dalam berperilaku keagamaan.

Helmawati (2013:85) menuturkan bahwa kegiatan Majelis Taklim sebagai wadah memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara rutin sehingga maknanya dapat membekas pada jamaah yang mengikuti pengajian kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkuat perilaku keagamaan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam pandangan psikologi agamanya menuturkan bahwa mempelajari agama pada seseorang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindakan agama orang itu dalam hidupnya. (Jalaluddin, 2015:14)

Berdasarkan permasalahan diatas penyusun tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **“PERAN MAJELIS TAKLIM AR-RAHMAN DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH IBU-IBU DI TAMAN KALIJAGA PERMAI KOTA CIREBON”**

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang menjadi masalah sehingga menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Majelis Taklim Ar-Rahman di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon ?
2. Bagaimana Perilaku Keagamaan Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ar-Rahman di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Peran Majelis Taklim Ar-Rahman dalam membentuk Perilaku Keagamaan Jamaah Ibu-Ibu di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Majelis Taklim Ar-Rahman di Taman Kalijaga Permai Cirebon
2. Untuk mengetahui Perilaku keagamaan Jamaah Ibu-Ibu Majelis Taklim Ar-Rahman di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang di alami Majelis Taklim Ar-Rahman dalam membentuk Perilaku Keagamaan Jamaah Ibu-ibu di Taman Kalijaga Permai Cirebon

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai pedoman rujukan, serta sumber informasi yang komperhensif tentang Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Perilaku Keagamaan.
2. Secara Praktis
 - a) Untuk peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru yang berkaitan dengan peran majelis taklim dalam membentuk perilaku keagamaan
 - b) Untuk Lembaga Majelis Taklim Ar-Rahman Taman Kalijaga Permai, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai kontribusi pemikiran untuk meningkatkan upaya Majelis Taklim dalam Membentuk

Perilaku Keagamaan Jama'ah Ibu-Ibu di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon.

- c) Untuk pembaca, dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Perilaku keagamaan dan untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Peran

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah ruang pengharapan manusia terhadap cara seorang harus bersikap dan berperilaku dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, yaitu hal yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang sentral dalam terjadinya peristiwa (Desy Anwar, 2003:735) Mayor Polak juga mengemukakan bahwa peranan mempunyai dua arti, yaitu:

- a) Dari pandangan individu berarti sejumlah peranan yang muncul dari berbagai pola yang di dalamnya individu sendiri yang ikut aktif.
- b) Dari pandangan umum menunjukkan pada keseluruhan peranan dan menentukan apa yang dilakukan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu. (Gunawan, 2010:41)

Dengan pengertian seperti itu, peran ialah perilaku yang memiliki kedudukan untuk memberikan arahan dan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sampai dapat memberikan hasil yang baik untuk yang melaksanakan atau yang memberikan perintah.

2. Peran Majelis Taklim

Dari segi etimologis perkataan “Majelis Ta’lim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu Majelis dan Ta’lim. Dalam bahasa Arab kata Majelis (مجلس) artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, pertemuan (A. Munawir, 2002:1634) dan Ta’lim (تعليم) artinya belajar, mempelajari, dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja ‘allama (علم) yang mempunyai arti pengajaran.

Sedangkan, menurut maknanya majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengemukakan, “Majelis taklim bagian dari model dakwah di zaman ini dan sebagai forum pendidikan untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Syamsuddin Abbas juga berpendapat, dimana beliau mengartikan sebagai: “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang mempunyai kurikulum sendiri, dilaksanakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak” (Muhsin, 2009:1).

Menurut Arifin (2012:120) peranan majelis taklim ialah menguatkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik lahiriyah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan sesuai dengan ajaran Islam adalah iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala hal kegiatannya. Sedangkan menurut Hasbullah peranan majelis taklim ialah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat belajar dan mengajar
- b. Sebagai Lemabaga Pendidikan dan ketarampilan
- c. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas
- d. Sebagai Pusat Pembinaan dan Pengembangan
- e. Sebagai wadah Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi (Mahmut Sayudi 2020:20)

3. Perilaku keagamaan.

- a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijelaskan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang terhadap sesuatu dorongan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran ketaatan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti segala tindakan yang berkaitan dengan agama.

Menurut Mursal dan H.M.Taherkan yang dikutip dari Permatasari (2016:37) perilaku keagamaan, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, dan puasa. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang. Sedangkan Thaha berpendapat bahwa perilaku adalah apa yang dilakukan oleh manusia, baik itu yang dapat dilihat ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Jadi, perilaku merupakan kemampuan bertindak yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil gabungan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, psikomotorik) atau sebagai hasil dari interaksi potensi bawaan dengan lingkungan melalui belajar. Perilaku individu sebagai gabungan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan itu merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar.

b. Aspek- Aspek Perilaku keagamaan.

Aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi semua perilaku yang dituntut dan diajarkan dalam agama. Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

a) Aspek Perilaku Keagamaan Aqidah/Iman

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan mu'amalah yang baik. Secara etimologis, aqidah berasal dari kata al-'aqdu yang artinya ikatan.

b) Aspek Perilaku Keagamaan Ibadah

Ciri yang tampak dari religiulitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Ibadah ini dapat di ketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya.

c) Aspek Perilaku Keagamaan Akhlak.

Ahmad Amin dalam bukunya al-Akhlak mengemukakan bahwa Khuluk ialah membiasakan kehendak.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses peran mejelis taklim dalam membentuk perilaku keagamaan dihadapkan pada faktor pendukung dan penghambat yang meliputi :

1) Faktor Pendukung

- a. Adanya partisipasi dari masyarakat setempat khususnya jamaah
- b. Adanya rasa semangat belajar dari jamaah Majelis Taklim
- c. Adanya ustadz-ustadz yang membina dan mengisi Majelis Taklim.

2) Faktor penghambat

a. Pengaruh Lingkungan

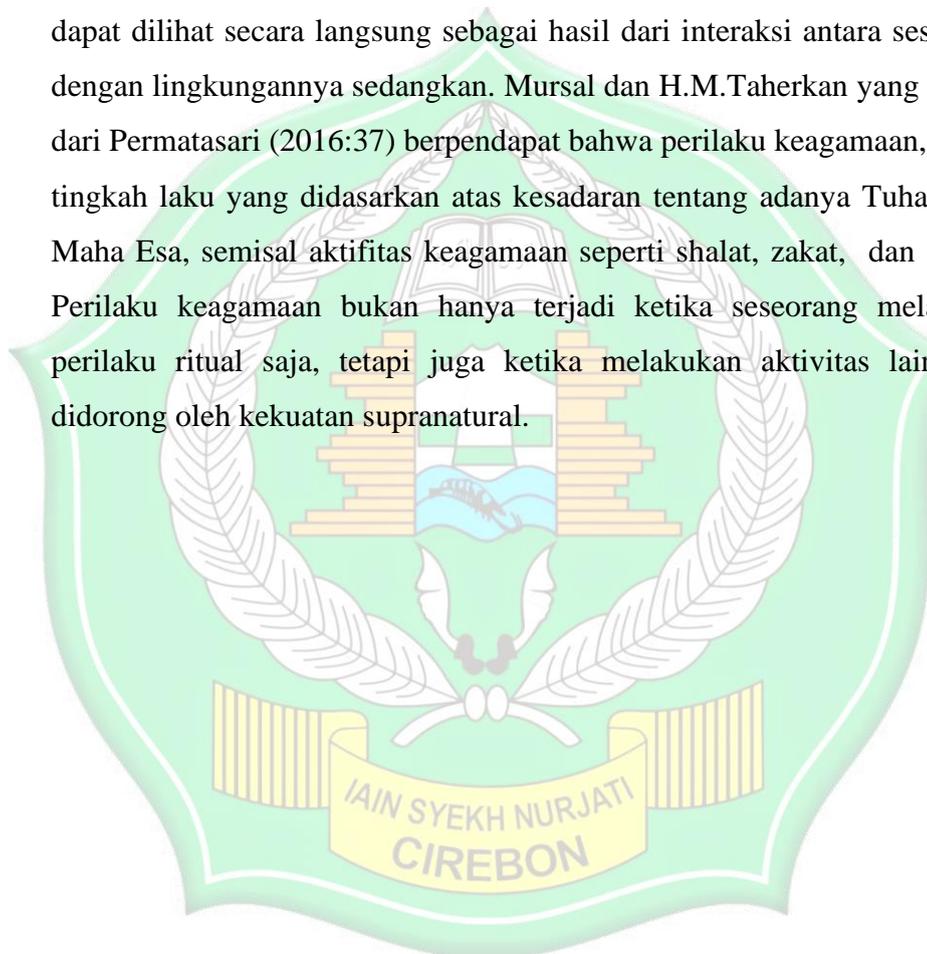
Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk membentuk Perilaku Keagamaan Jamaah Ibu-Ibu dan dalam hal ini Majelis Taklim memiliki kendala dalam membantuk perilaku Keagamaan anggotanya dikarenakan lingkungan yang masih kurang mendukung, masih banyak suka ghibah dan yang lainnya. (Veriyanto, 2018:72)

b. Pengaruh Media

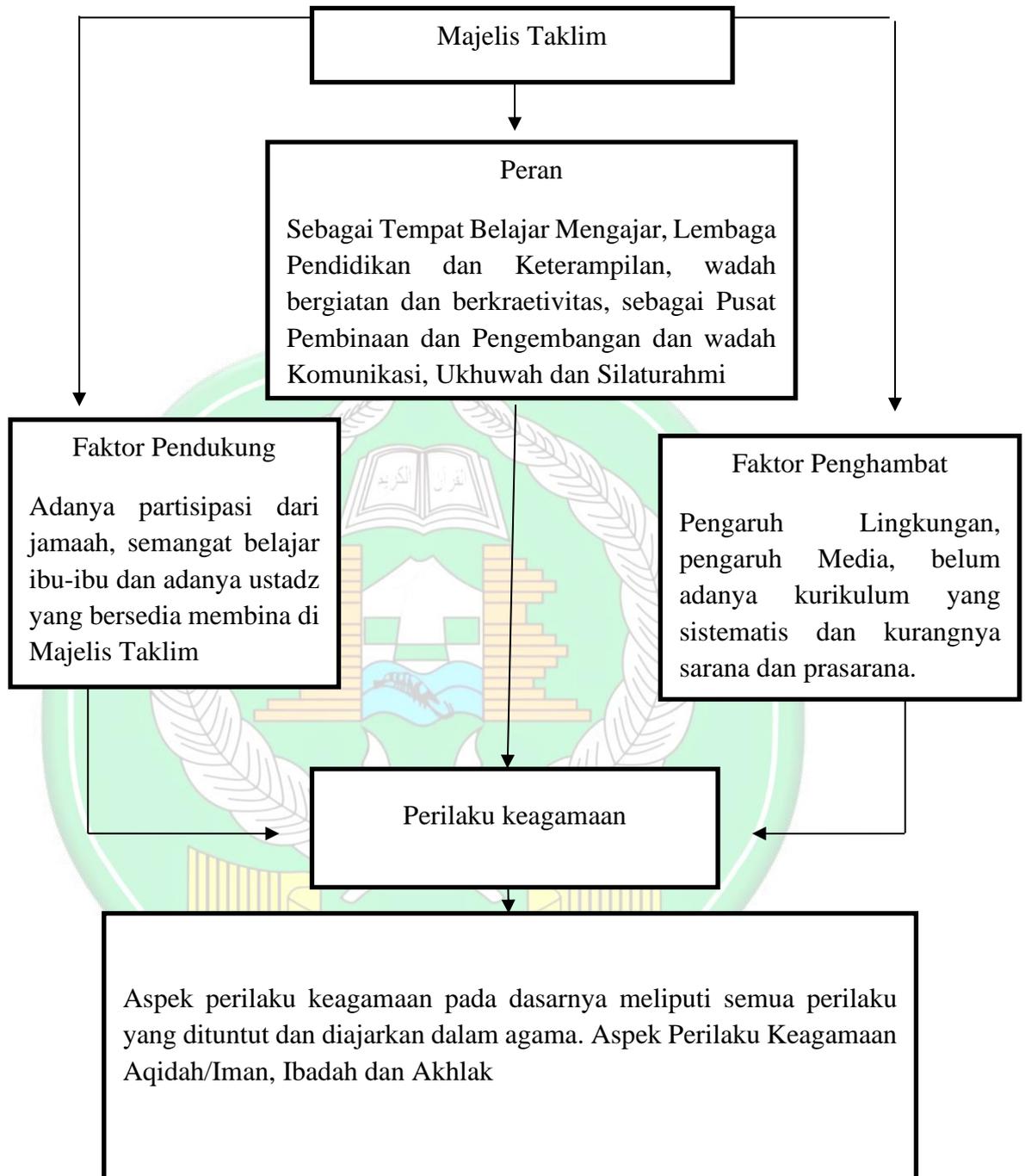
Media mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk Perilaku Keagaman di Majelis Taklim sebab terkadang ibu-ibu lebih Fokus ke handpone dari pada mendengarkan materi ataupun perilakunya dipengaruhi dari tontonan media baik Tv ataupun Handpone.

c. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Arifin (2012:120) peranan majelis taklim menguatkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual, perilaku keagamaan keagamaan Islam dalam meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan sesuai dengan ajaran Islam adalah iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala hal kegiatannya. perilaku apa yang dilakukan oleh manusia, baik itu yang dapat dilihat ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sedangkan. Mursal dan H.M.Taherkan yang dikutip dari Permatasari (2016:37) berpendapat bahwa perilaku keagamaan, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, dan puasa. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.



Bagan Kerangka Pikir



F. Penelitian Relevan.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurfadhilah tahun 2018, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul: “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan kualitas pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau” . Skripsi ini prosesnya berawal dari masalah adanya Majelis Taklim di Desa Lumbawe kecamatan Burau, namun kualitas Pendidikan islam dimasyarakatnya masih belum baik seperti masih adanya kebiasaan-kebiasaan yang buruk menghibah, mengabaikan waktu sholat dan yang lainnya untuk itu harus adanya perbaikan kearah perilaku yang lebih baik. Hasil dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam masyarakat Lumbawe Kecamatan Burau dan salah satu hambatannya sarana dan prasana yang belum memadai. Untuk itu perlu diperbaiki sarana prasarananya agar meningkatnya kualitas Pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara dan data lainnya selanjutnya data dianalisis dengan triangulasi Teknik dan sumber. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Majelis Taklim mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mita Permatasari Tahun 2016, mahasiswi jurusan Penyuluhan Bimbingan Islam Fakultas Ilmu Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang yang berjudul: “Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bunga Palembang”. Skripsi ini prosesnya berawal dari masalah adanya Majelis Taklim Al-Hikmah yang rajin rutin pagajian, namun perilaku keagamaannya masih kurang seperti masih banyak ibu-ibu yang suka mengunjing, belumnya ada rasa saling kepedulian. Hasil dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran majelis Taklim dalam membina

Perilaku keagamaan di Kebun Bunga. Hambatannya kurikulum Majelis Taklim belum tersusun sistematis. Metode penelitiannya deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara seterusnya data dianalisis. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Majelis Taklim dapat membina Perilaku keagamaan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mahmut Suyuti Tahun 2020, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul: “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Jamaah Yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun”. Skripsi ini prosesnya berawal dari masalah adanya Majelis taklim, namun masih banyak yang kurang baik perilakunya yang hendonisme. Hasil dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Perilaku keagamaan pada jamaah yasin madiun. Hambatannya soal waktu ibu-ibu yang tidak fokus sebab kesibukan masing-masing dan kurangnya metode pengajarannya. Metode penelitiannya deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara seterusnya data dianalisis. Penelitian berkesimpulan bahwa Majelis Taklim dapat Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada jamaah Yasin di Desa Tapelan Balerejo Madiun

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian diatas ialah terletak pada objek dan lingkungan penelitiannya, penelitian Mita permatasari tempatnya di kebun bunga Palembang dengan judul Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan, Nurfadhilah di Lumbawe kecamatan Burau dengan judul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Masyarakat dan Mahmut Suyuti di Desa Tapelan Balerejo Madiun dengan judul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Jamaah Yasin. Sedangkan penulis penelitiannya di Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon dengan judul Peran Majelis Taklim dalam membentuk Perilaku Keagamaan akan tetapi ada persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Peran Majelis Taklim.